

Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada “Darurat Pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa?”

Indah Hutahaean¹

Romaito Ambarita²

Yuni Astika Sinaga³

¹²³Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

*Correspondence e-mail:indahhutahaen549@gmail.com

Abstrak

Studi ini menganalisis artikel berita daring berjudul “Darurat Pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Apa yang Dapat Dilakukan Pemerintah?” yang diterbitkan oleh KBR (24 April 2025), menggunakan model Analisis Wacana Kritis (CDA) Teun A. van Dijk. Penelitian ini berfokus pada tiga struktur wacana: makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Temuan menunjukkan bahwa berita tersebut mengkonstruksi krisis literasi di kalangan siswa SMP sebagai kegagalan sistemik pendidikan. Wacana tersebut menekankan tanggung jawab pemerintah, penurunan kinerja literasi siswa (seperti yang ditunjukkan dalam data PISA), dan kebutuhan mendesak akan reformasi pendidikan. Pilihan leksikal, struktur kalimat, dan pertanyaan retorik mencerminkan sikap ideologis media yang mengkritik inkonsistensi kebijakan, menggarisbawahi kurangnya keterlibatan keluarga dan guru, dan mendesak kesadaran kolektif untuk peningkatan literasi.

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, krisis literasi, kebijakan pendidikan, Indonesia*

abstract

This study analyzes the online news article titled “Education Emergency: Middle School Students Can’t Read, What Can the Government Do?” published by KBR (April 24, 2025), using Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) model. The research focuses on three discourse structures: macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings show that the news constructs the literacy crisis among junior high school students as a systemic educational failure. The discourse emphasizes government responsibility, the decline in students’ literacy performance (as shown in PISA data), and the urgent need for educational reform. Lexical choices, sentence structures, and rhetorical questions reflect the ideological stance of the media that criticizes policy inconsistency, underlines the lack of family and teacher involvement, and urges collective awareness for literacy improvement.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, literacy crisis, education policy, Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa Menurut Ki Hajar Dewantara (1936), pendidikan adalah usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan yang baik harus mampu membentuk manusia yang cerdas, bermoral, dan berdaya guna. Namun, kondisi pendidikan Indonesia kini tengah menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek kemampuan literasi dasar siswa. Hasil survei internasional Programme for International Student Assessment (PISA) oleh OECD (2022) menunjukkan bahwa

Indonesia berada pada peringkat bawah dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Menurut Edi Subkhan (2021), rendahnya hasil PISA Indonesia bukan hanya persoalan siswa yang malas belajar, tetapi mencerminkan masalah sistemik dalam kebijakan pendidikan yang tidak berkelanjutan dan minim evaluasi pada jenjang dasar. Kasus yang terungkap di Buleleng, Bali, pada April 2025, di mana sekitar 400 siswa SMP tidak bisa membaca, memperlihatkan betapa lemahnya fondasi literasi yang seharusnya dibentuk sejak SD. Abdul Mu'ti, menyebut bahwa faktor pandemi, rendahnya motivasi, dan kondisi keluarga menjadi penyebab utama. Namun, pernyataan tersebut justru menimbulkan kritik publik karena dianggap tidak menyentuh akar permasalahan, yaitu lemahnya sistem pembelajaran dasar dan inkonsistensi kebijakan pendidikan.

Menurut Iman Zanatul Haeri dari Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), penurunan kemampuan membaca siswa adalah akumulasi dari kebijakan yang tidak fokus pada peningkatan literasi dasar (KBR, 2025). Ia menilai bahwa pemangkasan anggaran literasi dan penghapusan syarat calistung (baca-tulis-hitung) untuk masuk SD menjadi faktor yang memperparah situasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunus Abidin (2015) bahwa literasi mempengaruhi kemampuan membaca teks, kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks media, pemberitaan mengenai "Darurat Pendidikan" ini menjadi sangat penting karena media memiliki peran dalam membentuk persepsi publik. Menurut van Dijk (2009), wacana media tidak pernah netral; ia selalu berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi. Media memiliki kapasitas untuk menentukan siapa yang diberi suara dan bagaimana realitas sosial dikonstruksi. Dengan demikian, analisis terhadap teks berita seperti ini perlu dilakukan untuk mengungkap struktur kekuasaan dan ideologi di balik representasi berita.

Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk menekankan bahwa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling berhubungan. Wacana tidak hanya terdiri dari kalimat, tetapi juga dari proses sosial yang membentuk makna. Menurut Eriyanto (2012), model van Dijk relevan digunakan dalam menganalisis media karena memungkinkan kita untuk melihat bagaimana berita dibangun secara tematik (makrostruktur), disusun secara naratif (superstruktur), dan disampaikan secara linguistik (mikrostruktur) dengan maksud ideologis tertentu.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana KBR membongkar isu "Darurat Pendidikan" melalui tiga lapisan struktur wacana. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang muncul dalam pemberitaan, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis mengenai bagaimana media mengonstruksi realitas pendidikan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan perspektif, pengalaman, dan perilaku berbagai responden (Schmieder, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari KBR, sebuah berita online yang menyajikan berbagai informasi aktual dengan tujuan untuk membuat berita menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Pada Kamis 24 April 2025, KBR menerbitkan berita online dengan judul "darurat pendidikan: Siswa Smp Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa? ." Tujuan dari pemberian ini adalah untuk rendahnya kemampuan literasi siswa akibat berbagai faktor seperti pandemi, kebijakan naik kelas otomatis, pemangkasan anggaran literasi, lemahnya peran keluarga, dan beban guru. Akibatnya, peneliti ingin mempelajari berita tersebut dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk

memahami struktur wacana yang terdiri dari mikrostruktur, makrostruktur, dan superstruktur.

Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2016: 222).

Penelitian ini dilakukan dengan Observasi dengan melihat objek penelitian secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan isi berita. Dokumentasi berasal dari rekaman peristiwa masa lalu dalam bentuk teks, gambar, dan karya lain yang relevan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Makrostruktur

No	Elemen Wacana	Hasil Analisis
	Makrostruktur A.topik	Krisis literasi nasional dan darurat pendidikan di Indonesia, ditandai dengan temuan 400 siswa SMP di Buleleng tidak bisa membaca.
	B Global meaning	Wacana ini menunjukkan kemunduran sistem pendidikan Indonesia akibat lemahnya kebijakan pemerintah, minimnya dukungan keluarga, serta menurunnya kualitas pengajaran. Fakta lokal dijadikan representasi nasional.

Berdasarkan tabel Analisis Data Strukturmakro Wacana Kritis, dapat dijelaskan bahwa wacana yang dianalisis memiliki tema atau topik besar krisis literasi nasional yang menggambarkan darurat pendidikan di Indonesia. Masalah tersebut tampak melalui temuan sekitar 400 siswa SMP di Bali. Berita ini tidak hanya mengungkap fakta lokal, tetapi juga menunjukkan kemunduran sistem pendidikan nasional yang disebabkan oleh lemahnya kebijakan pemerintah, dampak pandemi COVID-19, serta ketidaksiapan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dasar. Masalah utama yang dibahas adalah rendahnya kemampuan membaca siswa SMP, sebagai potret nyata dari darurat pendidikan dan krisis literasi di Indonesia. Kondisi ini dianggap sebagai dampak dari kebijakan naik kelas otomatis, penghapusan calistung, serta pemangkasan dana literasi dengan alasan efisiensi anggaran. seruan moral dan kritik sosial terhadap pemerintah, bahwa pendidikan dasar harus menjadi prioritas nasional. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca, tetapi fondasi bagi kemajuan bangsa. Jika kemampuan literasi rendah, maka mustahil generasi muda dapat bersaing dalam dunia digital dan teknologi modern.

B. Superstruktur

NO	Elemen Wacana	Analisis Berita
1.	Pembuka	Menyajikan fakta utama dan memperkenalkan tokoh utama yang berkomentar, yaitu Menteri Abdul Mu'ti, yang menanggapi kasus ratusan siswa tidak bisa membaca. Bagian ini berfungsi menarik perhatian dan menggambarkan urgensi masalah pendidikan nasional
2.	Isi	Menguraikan penyebab utama masalah, seperti

		rendahnya motivasi siswa, latar belakang keluarga yang tidak mendukung, disleksia, serta dampak pandemi COVID-19. Di bagian ini juga dijelaskan bahwa pemerintah telah melakukan koordinasi dan memberikan layanan remedial untuk siswa dengan kemampuan membaca rendah “Dan sebagian siswa yang memang dalam masa pandemi COVID-19 itu tidak mendapatkan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya.”
3.	Genre	Berita ini termasuk dalam genre berita analitis (news analysis), yaitu teks yang tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menyertakan penilaian, kritik, dan interpretasi terhadap kebijakan Pendidikan.
4.	Penutup	Mengandung seruan reflektif agar semua pihak, termasuk pemerintah, guru, dan masyarakat, bersama-sama memperbaiki kondisi pendidikan, Penutup teks menegaskan bahwa krisis literasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa superstruktur berita “Darurat Pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa?” disusun secara sistematis, logis, dan argumentatif untuk membangun makna sosial yang kuat mengenai krisis pendidikan nasional. teks menghadirkan informasi utama berupa temuan 400 siswa SMP di Buleleng, Bali, yang tidak bisa membaca. Bagian ini berfungsi menarik perhatian pembaca sekaligus memperkenalkan tokoh otoritatif, yaitu Menteri Abdul Mu’ti, yang menilai isu tersebut. Strategi ini menegaskan kredibilitas sumber berita dan memperkuat nilai faktual teks.

Menguraikan penyebab-penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Faktor-faktor seperti rendahnya motivasi, kondisi keluarga yang tidak mendukung, adanya disleksia, hingga dampak pandemi COVID-19 diuraikan secara jelas. Pada tahap ini, struktur wacana berfungsi memberikan penjelasan sebab akibat agar pembaca memahami bahwa masalah literasi tidak hanya disebabkan oleh siswa, melainkan sistem pendidikan yang tidak efisien dan tidak berpihak pada kualitas pembelajaran dasar.

Pengembangan atau elaborasi menampilkan analisis dan kritik dari berbagai sudut pandang, terutama dari Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), serta hasil tes PISA yang memperlihatkan penurunan literasi dan numerasi siswa Indonesia.

C. Microstruktur

NO	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1.	Pilihan Kata Leksikon	“Darurat”, “buram”, “kemunduran sistemik”, “gawat” menunjukkan sikap kritis media terhadap krisis pendidikan.
2.	Kalimat	Kalimat deklaratif: “Sekitar 400 siswa diidentifikasi memiliki kemampuan membaca rendah.” Kalimat persuasif: “Bagaimana mungkin kita bisa memahami AI dan coding kalau literasi rendah?”
3	Presuposisi	Pemerintah dianggap belum efektif dalam menangani literasi; pendidikan keluarga lemah;

		kurikulum tidak mendukung ketuntasan belajar.
4.	Referensi Sosial	Narasumber berasal dari tokoh pendidikan kredibel: Abdul Mu'ti (Mendikdasmen), Iman Zanatul Haeri (P2G), dan Doni Koesoema (pengamat pendidikan).
5.	Bentuk Kalimat	Kalimat Aktif: "Menteri Abdul Mu'ti menanggapi temuan ratusan siswa SMP yang tidak dapat membaca." Kalimat aktif ini menempatkan tokoh pemerintah (Abdul Mu'ti) sebagai subjek pelaku tindakan. Struktur ini berfungsi mempertegas posisi otoritas dan tanggung jawab pemerintah dalam wacana. "Iman Zanatul Haeri mengatakan, data PISA menunjukkan kemerosotan literasi dan numerasi siswa Indonesia." Menunjukkan sumber informasi kredibel. Kalimat ini memperkuat fungsi argumentatif teks karena menyertakan data faktual dari lembaga resmi (OECD/PISA). Kalimat Pasif: "Sekitar 400 siswa SMP diidentifikasi memiliki kemampuan membaca yang rendah." Kalimat pasif ini menempatkan siswa sebagai objek penderita atau korban dari sistem pendidikan. "Dana literasi dipangkas dengan alasan efisiensi." Kalimat pasif ini memperlihatkan bahwa tindakan pemangkasan tidak menekankan siapa pelakunya secara langsung.
6.	Pronomina	Kata "mereka" menunjukkan posisi siswa sebagai korban sistem, sedangkan "kita" digunakan untuk membangun tanggung jawab kolektif.
7.	Metafora	"Darurat pendidikan" menjadi metafora krisis nasional. "Potret buram" menggambarkan kegagalan sistemik.

Berdasarkan hasil tabel mikrostruktur bahwa Pada tataran mikrostruktur, berita "darurat pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa?" memperlihatkan penggunaan bahasa yang bersifat kritis dan reflektif. Pemilihan kata seperti "darurat," "buram," "kemunduran sistemik," menunjukkan sikap keprihatinan media terhadap kondisi pendidikan.

Kalimat aktif seperti "Abdul Mu'ti menanggapi temuan ratusan siswa SMP di Buleleng" menonjolkan peran pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab, sedangkan kalimat pasif seperti "Sekitar 400 siswa SMP diidentifikasi memiliki kemampuan membaca rendah" menempatkan siswa sebagai korban sistem.

Pronomina "kita" digunakan untuk mengajak pembaca berpartisipasi, sedangkan presuposisi seperti "pendidikan keluarga di Indonesia masih lemah" mengandung kritik terselubung terhadap sistem sosial. Selain itu, metafora "darurat pendidikan" memperkuat makna bahwa masalah literasi merupakan krisis nasional yang harus

segera diatasi. Secara keseluruhan, mikrostruktur berita ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara strategis untuk membangun opini publik, menggugah kesadaran sosial, dan menekan tanggung jawab pemerintah terhadap pendidikan.

Simpulan

Berita “Darurat Pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa?” menggambarkan krisis literasi serius di Indonesia yang mencerminkan lemahnya sistem pendidikan nasional. Kasus 400 siswa SMP di Buleleng yang tidak dapat membaca menunjukkan adanya kegagalan kebijakan pendidikan, minimnya motivasi belajar, kurangnya peran keluarga, serta dampak pandemi. Secara keseluruhan, berita ini berfungsi sebagai kritik sosial dan seruan moral agar pemerintah, guru, dan masyarakat bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan dasar demi masa depan generasi bangsa. menggambarkan krisis literasi serius Indonesia yang mencerminkan lemahnya sistem pendidikan nasional. Menunjukkan adanya kegagalan kebijakan pendidikan, minimnya motivasi belajar, kurangnya peran keluarga, serta dampak pandemi. Secara keseluruhan, berita menyajikan fakta, berfungsi sebagai kritik sosial dan seruan moral agar pemerintah, guru, dan masyarakat bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan dasar demi masa depan generasi bangsa.

Daftar Pustaka

- KBR. (2025, April 24). darurat pendidikan: Siswa SMP Tidak Bisa Membaca, Pemerintah Bisa Apa? Jakarta: KBR.id.
- Abidin, H. dkk. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 Pro Mapping. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 1–8.
- Alfeni, dkk. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 2396–2408.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS. hlm. 5–22.
- Subkhan, E. (2021). Krisis Literasi di Indonesia: Evaluasi Pendidikan Pascapandemi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 101–115.
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2023). Laporan Nasional Literasi dan Numerasi Indonesia 2023. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. hlm. 12–27.